

KELISANAN DALAM NOVEL SEMAR MENCARI RAGA KARYA SINDHUNATA

Mohammad Angga Saputro
Universitas Sebelas Maret
anggaputro@student.uns.ac.id

Abstrak

Kehadiran sastra tulis tidak serta merta meninggalkan aspek kelisanan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat aspek atau ciri kelisanan dalam novel *Semar Mencari Raga* karya Sindhunata. Teori yang digunakan adalah teori kelisanan Walter J. Ong. Objek kajian yang digunakan adalah aspek kelisanan dalam novel *Semar Mencari Raga* karya Sindhunata. Data penelitian berupa bahasa dalam novel *Semar Mencari Raga* karya Sindhunata. Metode yang digunakan adalah baca dan catat. Hasil yang diperoleh adalah adanya aspek atau ciri lisan dalam novel *Semar Mencari Raga* karya Sindhunata yang meliputi aditif alih-alih subordinatif, agregatif alih-alih analitis, berlebih-lebihan, konservatif atau tradisional, dekat dengan kehidupan manusia sehari-sehari, bernada agonistik, empatis dan partisipatif: alih-alih berjarak secara objektif, bergantung situasi alih-alih abstrak. Hal tersebut menunjukkan masih adanya fenomena kelisanan dalam karya sastra berupa novel yang merupakan produk budaya tulis. Hal tersebut menandai hidupnya konsep kelisanan di dalam budaya tulis atau budaya yang telah mengenal tulisan. Dengan kata lain, masih didapati aspek kelisanan dalam sastra tulis.

Kata kunci: kelisanan, novel, sastra, *Semar Mencari Raga*

Abstract

The presence of written literature does not necessarily leave the oral aspect. This study aims to look at the aspects or characteristics of orality in the novel Semar Finding Raga by Sindhunata. The theory used is the theory of orality of Walter J. Ong. The object of study used is the oral aspect in the novel Semar Finding Raga by Sindhunata. The research data is in the form of language in the novel Semar Finding Raga by Sindhunata. The method used is read and note. The results obtained are the existence of oral aspects or characteristics in the novel Semar Finding Raga by Sindhunata which includes; additive instead of subordinate, aggregative instead of analytical, exaggerated, conservative or traditional, close to everyday human life, agonistic in tone, empathetic and participative instead of being objectively distant, situation-dependent rather than abstract. This shows that there is still a phenomenon of orality in literary works in the form of novels which are a product of written culture. This marks the life of the concept of orality in written culture, or a culture that is familiar with writing. In other words, oral aspects are still found in written literature.

Keywords: orality, novel, literature, *Semar Mencari Raga*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia memiliki kebudayaan yang terbagi menjadi dua, yakni kebudayaan lisan dan kebudayaan tulisan. Antara kebudayaan lisan dengan tulisan tersebut saling bertalian, berdampingan. Dua kebudayaan tersebut tidak bisa dipisahkan dari pemaknaan atas kebudayaan itu sendiri. Sastra lisan¹ terbagi menjadi dua konsep, sastra lisan primer dan sekunder. Sastra lisan merupakan suatu dunia yang lapang, dunia yang melibatkan banyak orang, dunia untuk banyak orang dalam arti kata sebenarnya (Amir, 2013, p. 75).

Sastra lisan lahir terlebih dulu dan kemudian dilanjutkan dengan adanya aksara yang melatari terbentuknya atau lahirnya sastra tulis. Kemudian juga seiring perkembangan

¹ Berbagai bentuk sastra yang dikemukakan secara lisan (Ratna, 2011, hlm. 104).

zaman, ditemukannya percetakan, dan sampai saat ini oleh teknologi-teknologi mengenai dunia sastra, buku, cetak, penerbitan, hingga siber. Meski begitu, konsep-konsep mengenai kelisanan masih ada dan tertuang di dalam karya sastra modern saat ini. Perihal tulis menulis, Goody (Angrosino, 1993, p. 75) dalam (Endraswara, 2013, p. 68) mengemukakan pendapat, menulis bukan hanya ihwal kenyamanan batin, melainkan merupakan media komunikasi yang objektif dan upaya mempertahankan retorika dalam tanda-tanda.

Indonesia saat ini sedang menghadapi fenomena sastra lisan sekunder. Fenomena di tengah sastra lisan primer dan sastra tulis. Banyak karya sastra era ini yang masih membawa konsep-konsep, aspek-aspek kelisanan. Sesungguhnya sastra lisan itu hidup bersama-sama dengan sastra tulis, terutama di kampung-kampung terpencil (Fang, 1991, p. 1). Penulis-penulis, atau pengarang masih ada yang menggunakan konsep kelisanan pada tulisan atau karya-karyanya. Salah satunya ialah Sindhunata. Bukunya, *Semar Mencari Raga* (Kanisius, 1996), meski banyak diilhami oleh lukisan-lukisan tentang Semar, yang dipersiapkan untuk pameran², tulisan tersebut mengandung berbagai konsep kelisanan, seperti syair, nyanyian rakyat, juga pembahasan mengenai Semar sebagai manifestasi masyarakat Jawa, dll.

Alasan penulis memilih novel *Semar Mencari Raga* sebagai objek kajian adalah mengenai bahasa di dalam *Semar Mencari Raga* yang mengandung konsep-konsep mengenai ciri-ciri ungkapan dan pemikiran dalam budaya lisan, juga tersaji mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang terepresentasi di dalam bahasanya. Berbicara mengenai fakta (kemanusiaan) di dalam sastra, Faruk (2012, p. 90) menyebutkan bahwa penciptaan karya sastra adalah untuk mengembangkan hubungan manusia dengan dunia. Selain itu, penulis hendak membuktikan dengan hasil analisis kelisanan terhadap novel *Semar Mencari Raga* (sastra tulis) melalui ciri-ciri ungkapan dan pemikiran budaya lisan masih terdapat unsur-unsur kelisanan di dalamnya.

Di dalam *Semar Mencari Raga*, terdapat adanya konsep-konsep kelisanan juga tradisi lisan verbal dalam bahasanya, yang berupa ungkapan tradisional. Tradisi lisan adalah berbagai kebiasaan dalam masyarakat yang hidup secara lisan, sedangkan sastra lisan adalah berbagai bentuk sastra yang dikemukakan secara lisan (Ratna, 2011, p. 104). Perlu penjabaran atau penjelasan lebih lanjut mengenai konsep-konsep kelisanan yang terdapat pada *Semar Mencari Raga* karya Sindhunata. Penelitian ini menuju pada ranah analisis terhadap ciri-ciri ungkapan dan pemikiran dalam budaya lisan.

Penelitian mengenai aspek kelisanan telah dilakukan oleh Kurniawan (2014), yang mendapati jejak kelisanan dalam prosaliris *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG. Penelitian lain dilakukan Taqwiem (2017), yang mendapati karakteristik kelisanan dalam novel *Seteguk Rindu* karya Hamami Adaby. Kemudian, Dewi (2020) yang menunjukkan bentuk-bentuk kelisanan dalam sajak *Pada Senja* karya Ajip Rosidi. Berbagai penelitian tersebut berusaha menunjukkan bagaimana budaya lisan atau sastra lisan masih terdapat pada budaya atau sastra tulis. Penelitian ini berangkat sebagai sebuah pembuktian lain terdapatnya aspek kelisanan dalam karya sastra novel yang merupakan sastra tulis.

² Baca Sindhunata, 1996 dalam Pengantar *Semar Mencari Raga*.

Penelitian ini menggunakan teori kelisanan Walter J. Ong. Teori kelisanan digunakan untuk menjelaskan aspek kelisanan dalam novel *Semar Mencari Raga*. Aspek-aspek kelisanan dalam novel tersebut di kelompokkan pada ciri-ciri ungkapan dan pemikiran dalam budaya lisan primer dan konsep penjenisan mengenai tradisi lisan. Aspek-aspek kelisanan tersebut kemudian ditarik dan dijadikan bukti bahwa konsep-konsep kelisanan dalam budaya lisan masih digunakan dalam budaya tulis, dan perkembangan sastra modern masih dibarengi dengan konsep-konsep mengenai budaya-sastra lisan.

Di dalam budaya lisan primer, ungkapan dan pemikiran cenderung memiliki ciri-ciri berikut, yaitu aditif alih-alih subordinatif, agregatif alih-alih analitis, berlebihan atau panjang lebar, konservatif atau tradisional, dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari, bernada agnostik, empatik dan partisipatif, homeostatis, dan bergantung situasi alih-alih abstrak. Kesemuanya menjadi ciri dalam budaya lisan primer, yang tak jarang pula terdapat dalam budaya tulis, atau yang lebih dekat budaya lisan sekunder, yang kemudian mengarah pada karya sastra. Sastra lisan hadir dalam berbagai bahasa daerah. Rusyana (1981, p. 17) dalam (Taum, 2011, p. 23) mengemukakan ciri dasar sastra lisan: (1) sastra lisan tergantung kepada penutur, pendengar, ruang dan waktu; (2) antara penutur dan pendengar terjadi kontak fisik, sarana komunikasi dilengkapi paralinguistik; dan (3) bersifat anonim.

Unsur-unsur³ ungkapan dan pemikiran berbasis lisan cenderung bukan berupa satuan sederhana, melainkan kumpulan satuan, seperti istilah-istilah, frasa-frasa, atau klausa-klausa paralel, istilah-istilah, frasa-frasa, atau klausa-klausa antithesis, atau epitet (Ong, 2013, pp. 57-58). Bentuk-bentuk formula dalam budaya lisan mengarah pada formulawi keutuhan. Masyarakat dalam budaya lisan cenderung akan lebih dapat memahami ketika penggambaran cerita digambarkan melalui konteks kehidupan sehari-hari yang tidak jauh dari masyarakat dalam budaya lisan. Ong (2013) mengatakan, dalam budaya lisan primer, ungkapan dan pemikiran cenderung memiliki ciri-ciri; aditif alih-alih subordinatif, agregatif alih-alih analitis, berlebih-lebihan, konservatif atau tradisional, dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari, bernada agonistik, empatik dan partisipatif alih-alih berjarak secara objektif, bergantung situasi alih-alih abstrak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Objek formal penelitian ini adalah aspek kelisanan dalam novel *Semar Mencari Raga* karya Sindhunata. Objek material berupa novel *Semar Mencari Raga* karya Sindhunata. Data penelitian berupa bahasa dalam novel *Semar Mencari Raga* mengenai aspek kelisanan. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan meliputi pembacaan karya sastra, pemilihan data di dalam teks, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Konsep-konsep teori kelisanan Walter J Ong yang diterapkan meliputi ciri-ciri ungkapan dan pemikiran budaya lisan primer yang tertuang dalam novel *Semar Mencari Raga*. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan mengenai konsep-konsep kelisanan yang terdapat dalam novel *Semar Mencari Raga* karya Sindhunata.

³ Baca (Ong, 2013 dalam *Kelisanan dan Keberaksaraan*, hlm. 57-59).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek-Aspek Kelisanan dalam Bahasa *Semar Mencari Raga*

Dalam novel *Semar Mencari Raga* karya Sindhunata terdapat unsur-unsur, konsep-konsep, ciri-ciri mengenai ungkapan dan pemikiran budaya lisan atau dengan kata lain terdapat konsep kelisanan. *Semar Mencari Raga* memperlihatkan aspek-aspek kelisanan melalui bahasa di dalamnya. Bahasa tersebutlah kemudian yang digunakan peneliti sebagai medium analisis mengenai aspek-aspek kelisanannya. *Semar Mencari Raga* memperlihatkan sisi di mana pada era budaya tulis, terlebih pada cetak, dan sampai pada ranah siber, aspek-aspek, konsep-konsep mengenai kelisanan tidak serta-merta pudar, dan hilang. Tulisan-tulisan pun masih dibarengi dengan aspek kelisanan, dengan kata lain, konsepsi mengenai kelisanan tetap masih ada pada era budaya tulis sekarang ini.

Aditif Alih-Alih Subordinatif

Berikut adalah beberapa penggalan bahasa dalam *Semar Mencari Raga* yang menunjukkan ciri ungkapan dan pemikiran budaya lisan, aditif alih-alih subordinatif.

"kedua semar saling menantang. Mereka memasang kuda-kuda. Lalu maju menyerang. Dan keduanya bergelut dengan gaya semar." (*Semar Mencari Raga*, 1996, p. 4)

"kesepian itu memanggil bulan. Cahaya temaram, menyelinapi awan-awan, menerobos daun-daunan. Dan telur itu menyala dengan terang sinar bulan. Namun siapakah yang dapat membaca, apakah sebenarnya isi telur itu?"

Di samodra malam berair biru itu berenang ikan-ikan serupa bunga Padma. Dan dari sosok itu terhunus sebilah pedang serupa tangkai bunga Padma. Suasana berubah jadi puji-pujian indah." (*Semar Mencari Raga*, 1996, p. 8)

"Pada waktu itu Semar tahu, mencari raga berarti mempertahankan tanah, tempat ia berpijak. Dan Semar juga tahu, hidup adalah hidup dengan tanah, mempertahankan tanah. Mempertahankan tanah berarti berani mencintai kerasnya pergulatan hidup, melawan lamunan roh yang bermimpi untuk kembali ke dalam alam yang penuh kemesraan dan keindahan." (*Semar Mencari Raga*, 1996, p. 14)

"Bocah angon itu menyanyi tentang Semar. Dan para petani tua melukiskan nyanyian itu dalam selebar kulit kerbau. Lukisan itu kemudian dipahatnya." (*Semar Mencari Raga*, 1996, p. 19)

"Di mata Semar, semuanya menjadi kecil dan rendah, bagaikan kutu-kutu walang antaga, merayap takut akan kebesaran sang angkasa. Dan alangkah dahsyatnya amarah itu. Semar terbang diikuti pada hambanya." (*Semar Mencari Raga*, 1996, p. 48-49)

"Bukanlah kehidupan lagi ya Semar, jika ia menjauhi samar. Dan jika hidup adalah satu-satunya kebahagiaanmu, maka kau harus berani bertahan dalam samar. Dan hanya jika kamu berani menanggung penderitaan, Semar, maka kamu dapat hidup dalam samar, yang membahagiakan", kata Sang Hyang Tunggal." (*Semar Mencari Raga*, 1996, p. 50)

"Sang Hyang Tunggal memintanya untuk mencari raga. Dan selama ini Semar memang terus mencari raga. Dari raga ke raga ia berjalan. Dalam raga-raga ia hidup. Dan begitu ia menemukan raga, ia menemukan pula jati dirinya."

“.....Dan anak-anak berwajah Semar di pegunungan tinggi itu telah mengajarnya, agar ia berani memetik duka dan kesedihan karena ia adalah roh yang beraga.” (Semar Mencari Raga, 1996, p. 55-56)

Beberapa kutipan dalam bahasa *Semar Mencari Raga* di atas menunjukkan ciri budaya lisan yang aditif alih-alih subordinatif dengan ditandai penggunaan dan pada awal kalimat. Hal tersebut menunjukkan bagaimana konsep dalam kelisanan, yaitu kenyamanan pembicara atau penulis (dalam budaya tulis). Dengan kata lain, berdasarkan kehendak penulis.

Agregatif Alih-Alih Analitis

Ungkapan-ungkapan dalam masyarakat dan budaya lisan cenderung berkiasan, yang hendaknya memicu sebuah ingatan bagi pendengarnya. Dalam percakapan formal, masyarakat lisan lebih memilih prajurit yang gagah berani ketimbang prajurit saja; puteri yang cantik ketimbang puteri, pohon yang kokoh ketimbang pohon (Ong, 2013, p. 58). Berikut beberapa kutipan bahasa dalam *Semar Mencari Raga* yang berciri agregatif alih-alih analitis.

Pada bab 1. Prolog: Semar Kembar.

“Menjelang senja, langit barat sedang memerah dengan lemah cahaya surya”

“Prajurit Kurawa berbaris megah” (Semar Mencari Raga, 1996, p. 2)

Seperti yang telah dituliskan di atas mengenai masyarakat lisan yang lebih memilih prajurit yang gagah berani ketimbang prajurit saja, di dalam *Semar Mencari Raga*, Sindhunata lebih memilih menuliskan *langit barat sedang memerah dengan lemah cahaya surya*, daripada *langit barat sedang memerah* saja. Kemudian juga lebih memilih *prajurit Kurawa berbaris megah* daripada *prajurit Kurawa berbaris* saja. Ungkapan-ungkapan tersebut berkiasan sehingga dapat menimbulkan dan memacu ingatan bagi pembaca.

Pada bab 2. Gara-gara di Bukit Bunga

“Dan telur itu menyala dengan terang sinar rembulan” (Semar Mencari Raga, 1996, p. 8)

Sindhunata lebih memilih menggunakan bahasa *Dan telur itu menyala dengan terang sinar rembulan* daripada *Dan telur itu menyala* saja.

“Ismaya, mengapa kau bersedih hati, sampai malam kehilangan bulan, dan alam jadi tanpa keindahan?” (Semar Mencari Raga, 1996, p. 10)

Kemudian pilihan *Ismaya, mengapa kau bersedih hati, sampai malam kehilangan bulan, dan alam jadi tanpa keindahan?* daripada *Ismaya, mengapa kau bersedih hati* saja.

Pada bab 3. Pedukuhan Klampis Ireng

“Sang Hyang Bagaskara sudah terbangun dari tidurnya, ketika Semar menuruni lembah-lembah yang mekar dengan bunga-bunga pandan” (Semar Mencari Raga, 1996, p. 13)

Penulis lebih memilih *Sang Hyang Bagaskara sudah terbangun dari tidurnya, ketika Semar menuruni lembah-lembah yang mekar dengan bunga-bunga pandan* daripada *Sang Hyang Bagaskara sudah terbangun dari tidurnya, ketika Semar menuruni lembah-lembah saja*.

“karena percikan air Semar, padi-padi tumbuh dengan amat subur” (Semar Mencari Raga, 1996, p. 21)

Penulis lebih memilih *karena percikan air Semar, padi-padi tumbuh dengan amat subur* daripada *karena percikan air Semar, padi-padi tumbuh saja*.

Pada bab 4. Sadumuk Bathuk Sanyari Bumi

“Memang Klampis Ireng telah menjadi pedukuhan yang damai, sejahtera, subur dan makmur.” (Semar Mencari Raga, 1996, p. 23)

Penulis lebih memilih *Memang Klampis Ireng telah menjadi pedukuhan yang damai, sejahtera, subur dan makmur* daripada *Memang Klampis Ireng telah menjadi pedukuhan saja*.

“Di belakang umbul-umbul Semar, berderap telapak kuda Semar yang ditunggangi petani tua.” (Semar Mencari Raga, 1996, p. 30)

Penulis lebih memilih *Di belakang umbul-umbul Semar, berderap telapak kuda Semar yang ditunggangi petani tua* daripada *Di belakang umbul-umbul Semar, berderap telapak kuda Semar saja*.

Pada bab 5. Semar Mendem, Semar Mesem

“Di Klampis Ireng ada rumah seperti istana, namun lebih banyaklah pondok-pondok reot yang tinggal menunggu rubuhnya.”

Penulis lebih memilih *Di Klampis Ireng ada rumah seperti istana, namun lebih banyaklah pondok-pondok reot yang tinggal menunggu rubuhnya* daripada *Di Klampis Ireng ada rumah seperti istana, namun lebih banyaklah pondok-pondok reot saja*.

“namun lebih banyaklah tempat-tempat tingal yang bila banjir tiba akan hanyut tak ada kabar.” (Semar Mencari Raga, 1996, p. 33)

Penulis lebih memilih *namun lebih banyaklah tempat-tempat tingal yang bila banjir tiba akan hanyut tak ada kabar* daripada *namun lebih banyaklah tempat-tempat tingal yang bila banjir tiba akan hanyut saja*.

Pada bab 6. Anak-Anak dari Istana Mutiara Embun

“Selama ini sebenarnya ia tidak menghilang, ia ada dalam kehidupan mereka yang berat dan keras.” (Semar Mencari Raga, 1996, p. 47)

Penulis lebih memilih *Selama ini sebenarnya ia tidak menghilang, ia ada dalam kehidupan mereka yang berat dan keras daripada Selama ini sebenarnya ia tidak menghilang, ia ada dalam kehidupan mereka saja.*

Pada bab 7. Epilog

“Burung-burung sudah berkicau meriah, seakan ingin mengganti suara gamelan yang sudah lelah karena ditalu semalam-malaman.” (Semar Mencari Raga, 1996, p. 58)

Penulis lebih memilih *Burung-burung sudah berkicau meriah, seakan ingin mengganti suara gamelan yang sudah lelah karena ditalu semalam-malaman daripada Burung-burung sudah berkicau meriah, seakan ingin mengganti suara gamelan saja.*

Beberapa kutipan dalam bahasa *Semar Mencari Raga* di atas tidak semuanya penulis masukkan dalam bab pembahasan. Untuk mengefektifkan analisis, penulis hanya menarik beberapa contoh dalam setiap sub bab di dalam novel *Semar Mencari Raga* tersebut. Kutipan-kutipan di atas menunjukkan adanya ciri agregatif alih-alih analitis yang ditandai dengan penggunaan istilah-istilah, frasa-frasa yang syarat akan sifat di mana hal tersebut memacu pada ingatan.

Berlebih-Lebihan atau Panjang Lebar

Ciri keberlembihan mengacu pada masyarakat lisan sebab di dalam wacana lisan tak ada yang bisa diulang, dan tuturan lisan akan lenyap setelah diucapkan. Untuk itu digunakan tuturan yang berlebihan guna menjaga pendengar tetap memfokuskan perhatian dan tetap berada pada jalur cerita. Budaya lisan mendorong kelancaran, keberlembihan, kepanjangan lebar (Ong, 2013, p. 61). Berikut beberapa bahasa dalam *Semar Mencari Raga* yang menandai konsep keberlembihan dalam masyarakat dan budaya lisan.

“Semar-Semar itu terus berkelahi. Mereka bergumul. Sedemikian erat mereka bergumul, sampai akhirnya mereka menjadi sebutir telur. Telur itu bergulung-gulung, berteriak-teriak, sementara malam menjadi sepi. Manusia-manusia di kalangan aduan tak mendengar teriakan itu. Mereka tak lagi melihat Semar. Mereka hanya merasa dicekam oleh kesepian malam.

Kesepian itu memanggil bulan. Cahaya temaram menyelinapi awan-awan, menerobos daun-daunan. Dan telur itu menyala dengan terang sinar bulan. Namun siapakah yang dapat membaca, apakah sebenarnya isi telur itu?” (Semar Mencari Raga, 1996, p. 7-8).

Keberlembihan tergambar jelas dalam kutipan bahasa di atas. Penceritaan mengenai pergumulan atau perkelahian para Semar. Sindhunata menggambarkan pergumulan Semar dengan berpanjang lebar sehingga menimbulkan pemahaman sekaligus imajinasi yang berlebih kepada para pembaca. Kemudian,

“Semar berhasil bertahan bersama tanah. Semar makin menemukan raganya, karena itu warnanya menjadi makin coklat kehitam-hitaman. Pada waktu itu Semar tahu, mencari raga berarti mempertahankan tanah, tempat ia berpijak. Dan Semar juga tahu, hidup adalah hidup dengan tanah, mempertahankan tanah. Mempertahankan tanah berarti

berani mencintai kerasnya pergulatan hidup, melawan lamunan roh yang bermimpi untuk kembali ke dalam alam yang penuh kemesraan dan keindahan.

Semar telah bersatu dengan tanah. Ia mencintai tanah, karena tanah adalah raganya. Kini ia telah dapat menari dengan tarian tanah. Gerak tarinya berat dan sederhana. Kadang merasa demikian berat gerak tati tanah itu, sampai wajah Semar terasa muram. Namun justru gerak tarian tanah yang berat dan muram itu dapat mengolah dan menumbuhkan apa saja dari tanah: padi, jagung dan ketela, Lombok dan papaya.” (Semar Mencari Raga, 1996, pp. 14-15).

Sama mengandung unsur keberlembihan dalam penceritaan. Penggambaran tentang sosok Semar yang dikaitkan dengan tanah dan kesuburan itu digambarkan secara panjang lebar, dan gamblang di mana konsep kelisanan muncul di sana. Konsep mengenai keberlembihan dalam pembawaan cerita sehingga pembaca menjadi mudah memahami tentang cerita dan dari sisi kepenulisan Sindhunata yang berpanjang lebar tersebut menandai sisi konsep kelisanan. Kemudian mengenai keberlembihan dan panjang lebar juga terdapat dalam *Semar Mencari Raga* halaman 17, 23-24, 25-26, 39, 44, 52-53.

Konservatif atau Tradisional

Penggambaran sosok Semar di dalam novel *Semar Mencari Raga* karya Sindhunata tetap ajeg sesuai seperti pada lakon pewayangan. Semar sama digambarkan sebagai pengasuh, pamomong, penasihat, seperti dalam lakon wayang Mahabharata dan Ramayana. Semar adalah simbol keseimbangan. Tidak hanya secara penggambaran batiniah atau segi sifat dan watak, penggambaran semar secara fisik dalam *Semar Mencari Raga* cenderung sama dengan lakon dalam pewayangan Mahabharata dan Ramayana. Berikut kutipan yang menandakan bentuk fisik Semar dalam *Semar Mencari Raga*.

“Dursasana memeriksa kuncung mereka. “Sama putihnya!”

Durmagati memeriksa pantat dan perut mereka. “Sama-sama besar dan bundar!”

Citraksi memeriksa dadanya. “keduanya bersusu seperti wanita!”

“periksalah mata, hidung, dan bibirnya”, teriak para Kurawa.

“Matanya sama-sama rembes, hidungnya sama-sama pesek, bibirnya sama-sama cablek”, kata Burisrawa. (Semar Mencari Raga, 1996, p. 4).

Dalam lakon pewayangan, bentuk fisik Semar bertubuh bulat yang merupakan simbol dari bumi. Semar selalu tersenyum, tetapi bermata sembab menyimbolkan suka dan duka. Wajahnya tua, tetapi potongan rambutnya bergaya kuncung seperti anak kecil, sebagai simbol tua dan muda. Ia berkelamin laki-laki, tetapi memiliki payudara seperti perempuan, menyimbolkan pria dan wanita. Ia penjelmaan dewa, tetapi hidup sebagai rakyat jelata, sebagai simbol atasan dan bawahan.

Kesamaan tersebut mencirikan unsur konservatif atau tradisional dalam ranah budaya lisan. Ingatan menjadi hal yang penting bagi masyarakat lisan dalam mempertahankan kebudayaan, pun dalam ranah kesusastraan, atau cerita-cerita lisan. Semar, tokoh utama dalam Punakawan yang bertugas sebagai pengasuh, pamomong, sekaligus penasihat dalam

tokoh pewayangan Mahabharata dan Ramayana tersebut juga diceritakan sedemikian rupa oleh Sindhunata di dalam bukunya *Semar Mencari Raga*. Meski terdapat pula penambahan dan pengkaitan dengan kondisi dan fenomena masyarakat, secara formula cerita mengenai sosok Semar baik dalam pewayangan dengan novel *Semar Mencari Raga* cenderung sama. Hal tersebut menandai konsep konservatif atau tradisional dalam *Semar Mencari Raga* yang kemudian berkait dengan konsep kelisanan masyarakat lisan.

Dekat dengan Kehidupan Manusia Sehari-Hari

Bagi masyarakat Jawa, tokoh Punakawan tidak asing lagi untuk diperbincangkan, terlebih Semar. Sosok pamomong yang banyak dielu-elukan karena perwatakan yang serba lengkap sebab di sisi lain ia adalah simbol keseimbangan, kasih sayang, dan kehidupan. Ialah Semar, dengan nama lain Batara Ismaya, kakak dari Batara Guru atau Manikmaya dan adik dari Batara Tejamaya atau biasa dikenal dengan nama Togog.

Dalam *Semar Mencari Raga*, Sindhunata menggambarkan penceritaan mengenai sosok Semar dengan begitu apik dan dengan *sanggit*⁴ yang menawan dengan dikaitkan dengan fenomena kehidupan keseharian masyarakat Jawa, mungkin juga masyarakat Indonesia. Sindhunata, dalam *Semar Mencari Raga* selain menggambarkan mengenai ketokohan Semar, juga mengkaitkannya dengan fenomena kehidupan keseharian, yakni berladang, bercocok tanam. Semar digambarkan simbol tanah yang subur dan makmur. Kemudian diangkat pula mengenai problematika perpajakan, yang apa-apa harus pajak dan pajak. Dulu upeti, sekarang pajak. Mengkutip bahasa dalam *Semar Mencari Raga*.

“Asok bulu bekti glondhong pangareng-areng, peni-peni raja peni, guru bakal guru dadi, kata-kata, yang selalu mereka dengarkan dari dongeng dan cerita, kini bagi mereka menjadi pengalaman yang nyata: kepada nagari, mereka harus mempersembahkan barang-barang yang indah, barang bakal dan barang jadi. Nagari juga mengharuskan mereka membayar rupa-rupa pajak. Makin lama makin pajak-pajak itu makin banyak jenisnya. Makin beratlah pajak-pajak itu bagi hidup mereka.” (Semar Mencari Raga, 1996, p. 24).

Kemudian dalam segi animisme dinamisme masyarakat Jawa mengenal dengan adanya ajian atau mantra mengenai ilmu kebatinan Semar Mesem. Dalam *Semar Mencari Raga*, dibicarakan pula mengenai aji-ajian tersebut. Sebuah ajian atau ilmu kebatinan di mana mengandung fungsi untuk memikat dan menaklukkan hati wanita dengan mudah bagi pelaku dan pemilik ilmu kebatinan tersebut. *“di Klampis Ireng orang percaya, lelaki akan mudah memikat wanita, jika ia mempunyai ilmu Semar Mesem.” (Semar Mencari raga, 1996, p. 39).* Disinggung pula mengenai jajanan tradisional Semar Mendem yang kemudian dikaitkan dengan Semar Mesem.

Kehidupan keseharian, terlebih pada masyarakat Jawa digambarkan oleh Sindhunata melalui novelnya *Semar Mencari Raga*. Ia mengaitkan fenomena kehidupan keseharian beserta permasalahan-permasalahan serta kegelisahan-kegelisahan yang dialami oleh masyarakat kecil yang seakan menjadi permainan bagi para penguasa di dalam novelnya dengan kaitan penggambaran terhadap sosok Punakawan, Semar. Semar yang pamomong

⁴ Baca (Indriyanto, 2015).

itu, mencari raga, mencari tanah, mencari kedamaian, kesuburan, dan hidup yang tenteram bagi kesamarannya.

Bernada Agonistik

Budaya lisan menekankan sikap atau kesan agresif dalam penyampaian seorang pencerita kepada pendengarnya. Hal tersebut memiliki fungsi sebagai pancingan agar terciptanya timbal balik atau tanggapan terhadap pencerita. Pepatah dan teka-teki (*riddle*) tidak digunakan sekadar untuk menyimpan pengetahuan, melainkan untuk mengajak yang lain melakukan pertarungan intelektual dan verbal⁵.

Dalam budaya lisan ada kesan mengenai penunjukkan kedirian akan kemahiran dan terkesan menuju pada ranah serangan terhadap lawan bicara. Serangan tersebut tidak hanya berupa sisi pemikiran atau pengetahuan, tetapi juga mengarah pada segi fisik. Dikatakan Ong (2013, p. 66), deskripsi penuh semangat atas kekerasan fisik kerap kali menandai narasi lisan. Selain segi agresif dalam penyampaiannya yang terkesan menyerang dan menyombongkan kemahiran diri, dalam budaya lisan terdapat pula puji-pujian, atau sanjungan yang berlebihan sebagai bentuk ungkapan atau pemikiran masyarakat budaya lisan. Berikut beberapa kutipan dalam bahasa *Semar Mencari Raga* sebagai bentuk konsep kelisanan yang berciri bernada agonistik.

“Semar, kaulah pohon Mandira itu. Pohon Mandira itu adalah pohon petang dan terang, pohon itu tak memisahkan matahari dan bulan, siang dan malam. Maka kau adalah Semar, ya Semar. Janganlah kau samar terhadap kegelapan, jangan pula kau samar terhadap terang. Hanya dengan hatimu yang samar, kau dapat melihat terang dalam kegelapan, kebaikan dalam kejahatan. Hanya dengan hatimu yang samar pula, kau dapat melihat kegelapan dan terang, kejahatan dalam kebaikan...” (lanjut hal 11, 12) dalam Semar Mencari Raga, 1996, pp. 10-12).

Kutipan bahasa dalam *Semar Mencari Raga* di atas menunjukkan sisi pujian atau sanjungan yang berlebihan di sela wejangan Sang Hyang Tunggal kepada Semar. Hal tersebut bernada agonistik di mana menandai konsep ciri ungkapan dan pemikiran dalam masyarakat dan budaya lisan. Kemudian, pujian atau sanjungan terdapat pula pada nyanian di dalam *Semar Mencari Raga*, yaitu;

“(Semar asalnya dari samar, memang wujud Kiai Semar itu samar.

Disebut lelaki, bentuknya putri.

Dikatakan wanita, rupanya pria, sampai banyak orang salah mengertinya.

Jika ada yang tanya tentang anggota badannya, hidungnya kecil menarik hati, matanya rembes menarik hati, semuanya serba menarik hati)” (Semar Mencari Raga, 1996, p. 18)

⁵ Pengucapan suatu pepatah atau teka-teki menantang pendengar untuk mengunggulinya dengan pepatah atau teka-teki yang lebih mengena atau yang berlawanan (Abrahams, 1968; 1972 dalam Ong, 2013, hlm. 65).

Selain dalam ciri puji-pujian, terdapat pula bahasa di mana menandai konsep kemahiran diri atau pengetahuan yang ditunjukkan dalam *Semar Mencari Raga* yang menandai konsep agonistik dalam ciri ungkapan dan pemikiran budaya lisan.

“sosok-sosok itu sebnarnya bukanlah Semar, melainkan sosok-sosok samar-samar yang mengingatkan orang akan Semar. Sosok-sosok itu adalah manusia, sedang wajah dan rupa Semar, yang ada padanya, membuat sosok itu menjadi sosok manusia yang menderita. Semar ternyata telah menjadi wajah dari mereka yang tertindas, bingung dan menderita. Anehnya, orang-orang di Klampis Ireng mengerti, jika makin banyak sosok dan wajah Semar itu muncul, berarti sedang banyaklah penderitaan di nagari mereka. Jadi untuk mengetahui, apakah di Klampis Ireng sedang ada penderitaan, kemiskinan dan ketidakadilan, orang cukup mengamati, apakah ada Semar di jalan-jalan, apakah ada Semar di pasar-pasar, apakah ada Semar di depan rumah-rumah mereka yang kaya. Dan saat ini Klampis Ireng sedang penuh dengan Semar.” (*Semar Mencari Raga*, 1996, p. 35).

Kemudian selain kutipan bahasa di atas, konsep agonistik mengenai kemahiran diri dan pengetahuan yang ditunjukkan juga terdapat pada *Semar Mencari Raga* halaman 39, 44-47, 51-53. Puji-pujian atau sanjungan yang berlebihan dalam ciri kelisanan yang bernada agonistik juga terdapat pada halaman 16-17.

Empatis dan Partisipatif: Alih-Alih Berjarak Secara Objektif

Terdapat dua konsep, empatis dan partisipatif. Empatis bermakna penutur atau penulis ikut merasai perasaan pendengar atau pembaca. Partisipatif bermakna terdapat sisi di mana penutur mengajak pendengar berbicara atau berdialog, jika dalam wujud tulisan, penulis seakan-akan mengajak pembaca untuk ikut pula merasai apa yang dirasakan penulis lewat tulisannya. Konsep kelisanan seakan menjadi satu antara penutur dan pendengar. Berbeda dengan tulisan yang seakan memiliki pemisah antara penulis dan pembaca. Dalam tulisan biasanya tidak ada kemungkinan hubungan fisik antara penulis dan pembaca (Teeuw, 1988, p. 27). Tulisan memisahkan antara yang mengetahui dengan yang diketahui dan demikian menyiapkan kondisi untuk “objektivitas”, dalam pengertian keterlepasan pribadi atau keberjarakan (Ong, 2013, p. 68).

Meski dalam *Semar Mencari Raga* berwujud tulisan, atau bahasa tulis. Terdapat konsep-konsep kelisanan di dalamnya, (yang di sini) empatis dan partisipatif. Konsep-konsep tersebut tertuang dalam bahasa yang digunakan pengarang, Sindhunata dalam menuliskan novelnya, *Semar Mencari Raga*. Berikut beberapa kutipan sebagai tanda ciri konsep ungkapan dan pemikiran budaya lisan, empatis dan partisipatif.

Dalam sisi empatis yang menunjukkan bagaimana pengarang ikut merasai apa yang dirasakan pembaca, dalam konteks budaya tulis. Penutur ikut merasai atau berempati pada pendengarnya, dalam budaya lisan. Didapati dalam bahasa *Semar Mencari Raga* yang menandakan sisi empatif sebagai konsep ungkapan dan pemikiran budaya lisan. Berikut beberapa kutipan dalam bahasa yang menunjukkan sisi empatis.

“Kabar kesuburan, kemakmuran dan kesejahteraan Pedukuhan Klampis Ireng telah lama sampai di telinga paa penguasa nagari. Penguasa nagari mengharuskan penduduk Klampis Ireng memberikan apa saja kepada mereka. Asok bulu bekti glondhong

pangareng-areng, peni-peni raja peni, guru bakal guru dadi, kata-kata, yang selalu mereka dengarkan dari dongeng dan cerita, kini bagi mereka menjadi pengalaman yang nyata: kepada nagari, mereka harus mempersembahkan barang-barang yang indah, barang bakal dan barang jadi. Nagari juga mengharuskan mereka membayar rupa-rupa pajak. Makin lama makin pajak-pajak itu makin banyak jenisnya. Makin beratlah pajak-pajak itu bagi hidup mereka.” (Semar Mencari Raga, 1996, p. 24).

Kutipan di atas menandai sisi empati, di mana pengarang juga ikut merasai apa yang dirasakan pembaca atau pendengar yang terrepresentasi sebagai petani atau kaum kecil yang mau tidak mau, suka tidak suka harus bersedia membayar pajak, atau memberikan apa saja kepada penguasa. Hasil dari kaum kecil yang telah lelah bekerja seakan hanya untuk pajak. Pajak ini pajak itu seakan hidup hanya soal pajak dan pajak. Pengarang tergambar atau terlihat jelas dalam keikutsertaan merasai penderitaan kaum kecil di mana tengah menghadapi penguasa yang semena-mena. Sisi empati terlihat dalam *Semar Mencari Raga* dan menandai konsep kelisanan di dalamnya. Kemudian sisi partisipatif. Berikut beberapa kutipan bahasa dalam *Semar Mencari Raga* yang menandai adanya sisi partisipatif sebagai wujud konsep kelisanan dalam ungkapan dan pemikiran budaya lisan.

“Tiada banyak yang tahu, Semar sudah berada di Hastina. Balairung istana Amarta lelah dengan pelbagai rembug bicara, apa jadinya penguasa tanpa kawula yang memomongnya? Semar, di mana dia?” (Semar Mencari Raga, 1996, p. 2).

Kutipan di atas menandakan sisi partisipatif, di mana pengarang atau penulis memberikan pertanyaan tentang apa yang terjadi ketika penguasa tanpa kawula yang memomongnya? Yaitu Semar sang pamomong yang hilang, entah ke mana keberadaannya. Pembaca di sini diajak berdialog dan agar ikut merasai bagaimana perasaan pengarang dalam sisi emosional telah kehilangan Semar, telah kehilangan sosok pamomong. Kemudian lagi, dalam kutipan yang lain, ada bahasa yang seakan mengajak pembaca untuk berpartisipasi dan ikut merasai melalui pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pengarang melalui bahasanya, tulisannya.

“keseharian itu memanggil bulan. Cahaya temaram, menyelinapi awan-awan, menerobos daun-daunan. Dan telur itu menyala dengan terang sinar bulan. Namun siapakah yang dapat membaca, apakah sebenarnya isi telur itu?” (Semar Mencari Raga, 1996, p. 8).

Tidak hanya bahasa di atas yang menandakan sisi partisipatif dalam *Semar Mencari Raga*. Terdapat pula pada halaman 24, 48-49. Beberapa bahasa dalam *Semar Mencari Raga* tersebut menunjukkan sisi partisipatif antara pengarang dan pembaca. Bahasa-bahasa tersebut seakan mengajak pembaca untuk turut menhayati, untuk turut hanyut dalam perasaan yang mawujud tulisan tersebut. Hal tersebut menandakan masih terdapatnya konsep-konsep mengenai kelisanan yang berada pada karya sastra yang bermediumkan bahasa (tulisan), yang di sini adalah *Semar Mencari Raga* karya Sindhunata.

Homeostatis

Masyarakat lisan sebagian besar hidup di masa kini yang mempertahankan kondisi kondisi ekuilibrium atau homeostatis dengan melepas ingatan-ingatan yang tak lagi memiliki relevansi masa kini (Ong, 2013, p. 69). Artinya, dalam masyarakat lisan dan

budaya lisan cenderung tak lagi mengingat akan ingatan-ingatan yang tidak memiliki kesesuaian di masa sekarang. Dalam hal ini, budaya lisan cenderung mengedepankan intonasi, bahasa tubuh, serta latar asal usul kehidupan manusia. Makna tiap kata dikendalikan oleh apa yang disebut Goody dan Watt (1968, p. 29) dalam (Ong, 2013, p. 69) sebagai “pengesahan semantik langsung”, yaitu oleh situasi nyata tempat kata itu digunakan di sini dan saat ini. Pada setiap waktu tradisi berada pada dalam keadaan yang betul-betul sejalan dengan masyarakat, perubahan dalam organisasi atau praktik sosial akan langsung disertai dengan sebuah perubahan dalam tradisi (Vansina, 2014, p. 188).

Dalam *Semar Mencari Raga*, digambarkan mengenai tokoh Punakawan, yaitu Semar. Dalam judul novel tersebut, juga digunakan nama Semar, *Semar Mencari Raga*. Punakawan terdiri dari empat tokoh, yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Dalam cerita pewayangan atau dalam pentas wayang kulit ketika mulai pada babak *gara-gara*, muncul para Punakawan dengan lengkap. Semar beserta anak-anaknya. Kemunculan Punakawan selalu lengkap dalam cerita dan pentas wayang. Akan tetapi dalam *Semar Mencari Raga*, terjadi konsep kelisanan mengenai kehomeostatisan, di mana tokoh Punakawan hanya muncul Semar. Timbul asumsi mengenai pengarang hendak mengedepankan dan hanya bercerita mengenai ketokohan Semar secara utuh.

Merunut pada pengertian atau pemaknaan mengenai homeostatis, di dalam *Semar Mencari Raga* hanya bercerita mengenai sosok Semar dengan tidak memasukkan sosok lain dari Punakawan, yakni seperti yang telah disebutkan di atas, Gareng, Petruk, dan Bagong yang notabene adalah anak-anak dari Semar. Kecuali Bagong, ada yang mengatakan bahwa Bagong adalah anak Semar pula tapi ada yang tidak, pendapat ini berkaca dari kelahiran Bagong yang tercipta dari bayangan Semar kemudian melalui Sang Hyang Tunggal terciptalah sosok yang mirip dengan Semar, yaitu Bagong.

Hal tersebut menandai konsep atau ciri kehomeostatisan di dalam novel *Semar Mencari Raga*. Sosok Semar yang ditarik Sindhunata dengan tanpa deretan tokoh punakawan lainnya meski homeostatis bukan berarti telah kegilangan sisi ingatan untuk memunculkan keseluruhan tokoh Punakawan dalam novel *Semar Mencari Raga*. Hal tersebut lebih beralaskan pada pengedepanan tokoh Semar sebagai pamomong yang juga merupakan simbol keseimbangan, kedamaian, kesuburan, kehidupan. Jadi, bukan sebab tak lagi ada hubungan dengan masa sekarang, tetapi lebih kepada pengedepanan dan fokus pada satu tokoh dalam menggambarkan fenomena kehidupan, di sini Semar.

Kemudian asumsi lain mengenai penggambaran sosok Semar. Sosok Semar di sini diasumsikan sebagai tokoh dalam merepresentasi masyarakat Jawa. Di sini, ingatan tentang sosok Semar masih digunakan dan relevan dalam menggambarkan kondisi saat ini, terlebih pada masyarakat Jawa tentang sosok seorang pengasuh, pamomong, sekaligus penasihat yang benar-benar memomong para ksatria atau pemimpin. Semar adalah wujud penggambaran keseimbangan kehidupan.

Kata-kata mendapatkan maknanya selalu dari habitat nyata semata yang, tidak seperti dalam kamus, bukan sekadar kata-kata yang lain, melainkan mencakup pula gerak tubuh, infleksi vocal, ekspresi wajah, dan seluruh latar kehidupan manusia tempat terjadinya kata nyata terucap (Ong, 2013, p. 69). Dalam *Semar Mencari Raga* didapati pula nyanyian rakyat

yang sering didengungkan, dinyanyikan, *ilir-ilir*⁶. Nyanyian tersebut dimasukkan ke dalam novel sebagai penguat akan gambaran mengenai kehidupan masyarakat desa yang bersuka cita dengan keadaan desa dan tanah yang subur, tenteram, dan damai.

“Bila malam bulan purnama, anak-anak bermain di halaman rumah, berendap-endapan dengan baying-bayangannya. Mereka memanjati pohon-pohon belimbing, tawa mereka gemericik mengalir, mendengarkan bulan dengan nyanyian ilir-ilir.” (Semar Mencari Raga, 1996, p. 21).

Bergantung Situasi Alih-Alih Abstrak

Ungkapan dan pemikiran dalam ranah ini bergantung pada situasi. Artinya, ungkapan dan sesuatu yang disampaikan melihat sisi konteks kehidupan atau situasi, di mana di dalamnya berisi penutur, pendengar atau mitra tutur, dan tuturan. Keterlibatan semua pihak di dalam budaya lisan menjadikan ciri bergantung situasi menjadi alih-alih abstrak. Dalam novel *Semar Mencari Raga* dibicarakan mengenai kondisi atau fenomena masyarakat desa yang berkehidupan sebagai petani dan penggembala yang amat mencintai tanah karena dari sanalah mereka hidup dan tinggal kemudian berketurunan.

Sosok Semar yang digambarkan di dalam novel tersebut menjadi titik kunci. Di mana Semar bukan hanya Semar. Semar berarti tanah. Semar berarti keseimbangan kehidupan, Semar adalah ketentraman bagi kaum kecil, Semar adalah perlambang apa saja yang damai dan (yang mampu) mengerti kegelisahan orang-orang kecil yang hidupnya tertindas dan tak mampu untuk membalas karena di depannya penguasa yang bisa dengan melakukan tindak semena-mena, dan itu terbukti nyata mengenai pajak yang ditentukan pada masyarakat pedukuhan Klampis Ireng yang merepresentasi pedukuhan-pedukuhan lain, daerah-daerah lain, masyarakat-masyarakat kecil lain.

Tokoh Semar sebagai sosok pamomong, pengasuh, penasihat bagi para ksatria dalam lakon pewayangan Mahabharata dan Ramayana menjadi terlihat abstrak, tapi tetap bergantung dengan situasi serta kondisi di mana ketepatan penggambarannya oleh Sindhunata. Semar dalam *Semar Mencari Raga* yang dicari dan dinanti keberadaannya tersebut menjadi sosok yang dirindukan bagi siapa saja. Ada yang merindukan dengan ketulusan, ada yang berlatar kepentingan. Alih-alih keabstrakan terlihat dalam *Semar Mencari Raga*.

Bergantung situasi, dalam *Semar Mencari Raga* terlihat akan penggambaran, penafsiran sosok Semar yang tetap seperti Semar dalam lakon-lakon pewayangan, namun disesuaikan dengan konteks dan hubungan mengenai fenomena kehidupan, terlebih pada masyarakat Jawa. Seperti yang telah disebutkan di atas, Semar bukan semata-mata hanya bermakna Semar, meski jikalau hanya bermakna semata-mata Semar, Semar tetap akan kaya akan makna. Sebab Semar adalah simbol lengkap mengenai kehidupan, keseimbangan, kedamaian, serta cinta kasih.

⁶ Baca *Semar Mencari Raga*, 1996 hlm 21-22.

SIMPULAN

Terdapat keseluruhan ciri kelisanan di dalam novel *Semar Mencari Raga*, yang meliputi kesembilan unsur, yaitu Aditif alih-alih subordinatif, agregatif alih-alih analitis, berlebihan atau panjang lebar, konservatif atau tradisional, dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari, bernada agonistik, empatis dan partisipatif, alih-alih berjarak secara objektif, homeostatis, dan bergantung situasi alih-alih abstrak. Kesembilan ciri tersebut terdapat pada novel *Semar Mencari Raga* karya Sindhunata. Hal tersebut menjadi bukti mengenai fenomena dalam ranah kesusastraan yang di sini telah mengenal aksara, di mana di dalamnya tidak serta merta meninggalkan konsep-konsep mengenai kelisanan.

Novel *Semar Mencari Raga* yang merupakan produk dari budaya tulis (aksara) masih memiliki ciri ungkapan dan pemikiran dalam budaya lisan yang terlihat dari segi bahasa di dalamnya. *Semar Mencari Raga* menjadi salah satu dari sekian banyak karya sastra yang menandai hidupnya konsep kelisanan di dalam budaya tulis, atau budaya yang telah mengenal tulisan. Konsep-konsep kelisanan tidak serta tiada atau mati dengan hadirnya budaya tulis, yang di sini pada ranah sastra. Dengan kata lain, masih memasukkan unsur-unsur kelisanan dalam penciptaan sebuah karya sastra (tulis).

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Dewi, L. S. (2020). Yang Laju dan Yang Kini: Kajian Terhadap Sajak "Pada Senja" Karya Ajip Rosidi. *Transformatika*, 4(1), 1-13.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fang, L. Y. (1991). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, B. (2014). Aspek-Aspek Kelisanan dalam Prosaliris *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi AG. *Mabasan*, 8(1), 14-33.
- Ong, W. J. (2013). *Kelisanan dan Keberaksaraan* (R. Iffati, penerjemah). Yogyakarta: Gading Publishing.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shindunata. (1996). *Semar Mencari Raga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Taqwim, A. (2017). Ekspresi Lisan Novel *Seteguk Rindu* Karya Hamami Adaby: Perspektif Walter J. Ong. *Narasi*, 1(1), 1-10.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera.
- Vansina, J. (2014). *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.